

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk merupakan salah satu masalah global yang sampai saat ini masih belum terselesaikan oleh pemerintah karena jumlah penduduk melaju lebih cepat dari pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu jumlah penduduk juga merupakan keseluruhan penduduk yang berada di wilayah tertentu dan pada waktu tertentu pula¹. Hal itu berdampak terhadap laju perekonomian yang kurang maksimal karena jika jumlah penduduk lebih besar dari pada jumlah pertumbuhan ekonomi maka hal itu akan membuat negara menjadi lambat dalam meningkatkan sistem perekonomian terutama di daerah yang padat penduduknya

Selain itu dampak dari jumlah penduduk yang meningkat akan mengalami tingkat kemiskinan yang semakin tinggi akibat jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk dan juga hal itu akan berdampak pada tingkat kondusifitas lingkungan sosial menjadi terganggu. Ketika suatu daerah mengalami jumlah

¹ Muhamad Noorsaid, *Dinamika penduduk* ,(Semarang jawa tengah : alfrin finishing ,2019), hal.19.

kemiskinan yang sangat tinggi maka daerah itu akan banyak mengalami dampak negatif karena para penduduknya kebanyakan yang pengangguran sehingga hal itu akan memicu tingkat kejahatan dan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi karena demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Banten merupakan Provinsi yang berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terbagi atas 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu : Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 9.160,70 Km². Letak geografis Provinsi Banten pada batas Astronomi 105°1'11² - 106°7'12² BT dan 5°7'50² - 7°1'1² LS, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 Jiwa²

Kabupaten/kota di Provinsi Banten dari tahun 2016-2018 mengalami trend kenaikan jumlah penduduk tiap tahun yang signifikan secara terus menerus, tidak ditemukan dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Banten dari tiap kabupaten/kota mengalami trend penurunan angka tiap tahunnya. Semakin tinggi jumlah penduduk di wilayah tersebut maka akan semakin meningkat juga kebutuhan pangan yang harus

² Badan Pusat Statistik (BPS)

dibutuhkan. Salah satu akibat dari kepadatan ini yaitu adanya pengalihan fungsi pertanian yang tadinya untuk lading tanaman kini menjadi pemukiman atau sarana tempat tinggal sehingga hal itu akan menyebabkan kepadatan penduduk.

Kota Tangerang merupakan kota terbanyak penduduknya yang berjumlah sekitar 14.197 pada tahun 2018 hal itu disebabkan oleh banyaknya pendatang yang bekerja di wilayah tersebut sehingga angka jumlah penduduknya mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kabupaten/ kota lainnya yang berada di provinsi Banten.

Gambar 4.1
Kepadatan Penduduk Menurut Kab/Kot di Provinsi
Banten
Periode tahun 2016-2018

Kab / Kot	2016	2017	2018
Kabupaten Pandeglang	437	439	440
Kabupaten Lebak	373	376	378
Kabupaten Tangerang	3.437	3.543	3.649
Kabupaten Serang	856	861	866
Kota Tangerang	13.602	13.902	14.197
Kota Cilegon	2.386	2.422	2.458
Kota Serang	2.456	2.499	2.541
Kota.Tangerang Selatan	10.828	11.175	11.525

Sumber: Bps Provinsi Banten

2. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan pada dasarnya saling berkaitan. Data pengeluaran (dalam rupiah) ini dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk. Seperti hukum yang dikenakan oleh *Ernst Engel* bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan akan menurun dan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan akan meningkat.³ Artinya ada *trend* atau kecenderungan pada gaya pola pengeluaran masyarakat yang berubah seiring jika terjadinya kenaikan pendapatan.

Sehingga untuk merincikan lebih detail mengenai apa saja yang masuk kedalam kelompok makanan dan bukan makanan, pola pengeluaran per kapita masyarakat Provinsi Banten menurut kelompok komoditinya sebagai berikut: kelompok makanan (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minumann, bumbu-

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, *Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten 2016*, (Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016), h. 13.

bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih) sedangkan untuk kelompok bukan makanan (perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara).⁴

Menurut Samuelson dan Nordhaus, arti dari konsumsi yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang-barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama konsumsi rutin dan yang kedua konsumsi sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dikeluarkan selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin.

Dalam istilah sehari-hari konsumsi sering disebut sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi juga mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut dapat dibedakan menjadi barang yang langsung habis dalam satu kali pakai dan barang yang dapat

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten... h. 20.

digunakan berkali-kali. Barang yang habis satu kali pakai jika tidak digunakan oleh seseorang, maka tidak dapat dipergunakan lagi oleh orang lain. Barang ini sifatnya tidak tahan lama atau habis dalam sekali pakai.

Gambar 4.2

Presentase rata-rata pengeluaran konsumsi menurut makanan tahun 2016-2018 dalam persen (%)

Kab / Kot	2016	2017	2018
Kabupaten.Pandeglang	58,35	38,09	59,09
Kabupaten Lebak	56,17	38,98	62,29
Kabupaten Tangerang	51,02	46,66	50,82
Kabupaten Serang	55,68	39,71	59,86
KotaTangerang	43,77	53,72	46,36
Kota Cilegon	46,45	50,01	47,87
Kota Serang	46,73	47,15	54,60
Kota Tangerang Selatan	35,92	61,22	36,58

Gambar 4.3

Presentase rata-rata pengeluaran konsumsi menurut Non makanan tahun 2016-2018 dalam persen (%)

Kab / Kot	2016	2017	2018
Kabupaten Pandeglang	41,65	38,09	40,91
Kabupaten Lebak	43,83	38,98	37,91
Kabupaten Tangerang	48,98	46,65	49,18
Kabupaten Serang	44,32	39,71	40,18
KotaTangerang	56,23	53,72	53,64
Kota Cilegon	53,55	50,01	52,13
Kota Serang	53,27	47,15	45,40
Kota Tangerang Selatan	64,08	61,22	63,42

B. Deskripsi Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga selama tiga tahun dari 2016-2018. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data tersebut berupa jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga tahun 2016 -2018.

Tabel. 4.1

Presentase Penduduk dan Konsumsi Rumah Tangga menurut Kabupaten Kota di Provinsi Banten tahun 2016-2018 menurut satuan (%)

Tahun	Kabupaten/Kota	Penduduk	Konsumsi Rumah Tangga	
			Makanan	Non Makanan
2016	Kab. Pandeglang	1,88	58,35	41,65
	Kab. Lebak	5,13	56,17	43,83
	Kab. Tangerang	2,19	51,02	48,98
	Kab. Serang	3,08	53,68	44,32
	Tangerang	0,61	43,77	56,23
	Cilegon	0,96	46,45	53,55
	Serang	2,35	46,73	53,27
2017	Tangerang Selatan	1,77	35,92	64,08
	Kab. Pandeglang	1,90	61,91	38,09
	Kab. Lebak	5,28	61,02	38,98

	Kab. Tangerang	2,20	53,34	46,66
	Kab. Serang	3,15	60,29	39,71
	Tangerang	0,62	46,28	53,72
	Cilegon	0,98	49,99	50,01
	Serang	2,42	52,85	47,15
	Tangerang Selatan	1,78	38,78	61,22
	2018	Kab. Pandeglang	1,91	59,09
Kab. Lebak		5,44	62,29	37,71
Kab. Tangerang		2,21	50,82	49,18
Kab. Serang		3,22	59,86	40,18
Tangerang		0,63	46,36	53,64
Cilegon		2,96	47,87	52,13
Serang		2,50	54,60	45,40
Tangerang Selatan	0,75	36,58	63,42	

Sumber: Bps Provinsi Banten

Tabel 4.2

Presentase penduduk dan Konsumsi Rumah Tangga menurut

Kabupaten

Kota di Provinsi Banten tahun 2016-2018 menurut ribuan

Tahun	Kabupaten/ Kota	Penduduk	Konsumsi
2016	Kab. Pandeglang	1.200.512	672.390
	Kab. Lebak	1.279.412	744.418
	Kab. Tangerang	3.477.495	989.570
	Kab. Serang	1.484.502	830.489
	Tangerang	2.093.706	1.513.892

	Cilegon	418.705	1.195.857
	Serang	655.004	1.145.472
	Tangerang Selatan	1.593.812	1.886.819
2017	Kab. Pandeglang	1.205.203	720.581
	Kab. Lebak	1.288.103	676.434
	Kab. Tangerang	3.584.770	1.127.848
	Kab. Serang	1.493.591	895.965
	Tangerang	2.139.891	1.652.731
	Cilegon	425.103	1.300.025
	Serang	666.000	1.207.976
	Tangerang Selatan	1.644.899	2.176.217
2018	Kab. Pandeglang	1.209.011	799.520
	Kab. Lebak	1.295.810	891.947
	Kab. Tangerang	3.692.693	1.258.701
	Kab. Serang	1.501.501	955.054
	Tangerang	2.185.304	1.804.488
	Cilegon	431.305	1.615.372
	Serang	677.804	1.115.050
	Tangerang Selatan	1.696.308	2.346.475

Sumber :.Bps Provinsi Banten

Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Range	Mini	Maxi	Sum	Mean		Std.	Variance	Skewness		Kurtosis	
			m	m		Statistic	Std. Error	Statistic		Statistic	Statistic	Std. Error	
X	3	485 588	122 041 48	126 897 36	373 420 44	12447 348.0 0	1401 77.76 9	24279 5.018	58949 42094 0.000	- .01 5	1.22 5	.	.
Y	3	299 148 0	136 230 72	166 145 52	452 702 88	15090 096.0 0	8640 43.20 4	14965 66.72 9	22397 11974 000.0 00	.17 2	1.22 5	.	.
Valid N (listwis)	3												

Sumber: Hasil Uji SPSS Versi 24.0

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 data yang diambil dari Badan Pusat Statistik periode 2016-2018.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa data jumlah penduduk (X) rata-rata (mean) sebesar 12447348.00 dan standar deviasi sebesar 24279.5018. konsumsi rumah tangga(Y) memiliki rata-rata (mean) 15090096.00 dan standar deviasi sebesar 1496566.729.

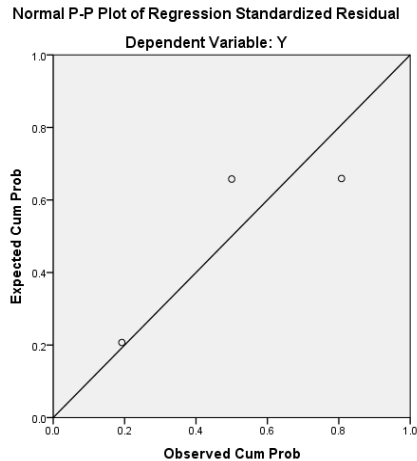
C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yang mengharuskan adanya tahapan uji asumsi klasik. Model regresi linier sederhana dikatakan baik apabila memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimators* (BLUE). Untuk memenuhi kriteria tersebut setidaknya harus melewati beberapa langkah uji asumsi, meliputi: Uji Normalitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Uji P-PLOT. Yang mana Uji P-PLOT digunakan untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan di analisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Gambar 4.4
Hasil Uji Normal P-PLOT



Sumber : hasil pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan output di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar di atas mengikuti garis diagonal dan data pada penelitian ini berdistribusi secara Normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30917.882	924078.186		.033	.979
	X	.001	.074	.012	.012	.993

a. Dependent Variable: Abs_RES

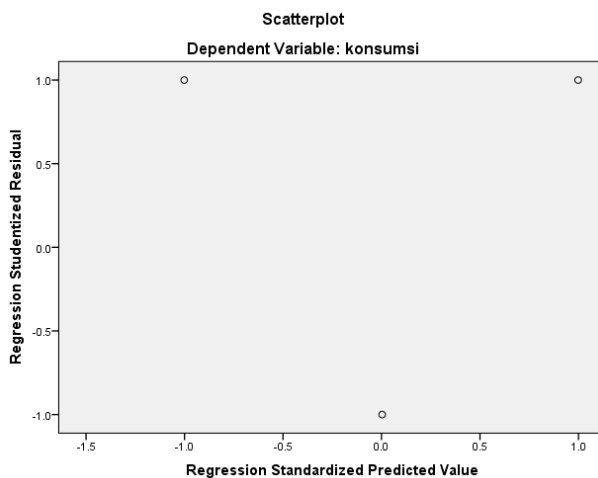
Sumber : Hasil pengolahan Data Spss Versi 24.0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil signifikansi 0,993. Dari hasil tersebut dapat di

simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (0,993 > 0,05).

Dalam pengujian lainnya, untuk memperkuat hasil uji glejser ini yang menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka peneliti bermaksud memperkuat hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat pola gambar pada *Scatterplot* dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :

Gambar 4.5
Hasil Uji Scatterplot



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas angka 0 pada sumbu Y secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Runs Test. Berdasarkan hasil pengujian yang telah

dilakukan ditemukan bahwa nilai Asymp sig pada model regresi dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	31060.31106
Cases < Test Value	1
Cases >= Test Value	2
Total Cases	3
Number of Runs	3
Z	.354
Asymp. Sig. (2-tailed)	.724
a. Median	

Sumber : hasil pengolahan data spss 24.0

Berdasarkan output spss di atas, dapat kita lihat bahwa diketahui nilai Asmp.sig (2-tailed) sebesar 0,724 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah

berpengaruh secara signifikan atau tidak. Dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-66.583	1.094		-60.876	.010
	Ln_x	5.087	.067	1.000	75.985	.008

a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah sebagai berikut:

H_a	:	Ada pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga (signifikan)
H_0	:	Tidak ada pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga (tidak signifikan)

Kaidah pengambilan keputusan :

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_a di terima artinya signifikan.

Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 di terima dan H_a di tolak artinya tidak signifikan.

Tabel Coefficients di peroleh $t_{hitung} = 75.985$

Prosedur mencari statistic tabel dengan kriteria :

- 1). Tingkat signifikan ($\alpha = 0,05/2 = 0,025$) untuk uji dua arah
- 2). Df atau Dk (derajat kebebasan) = $n-k-1$ atau $3-1-1 = 1$
- 3). Sehingga di dapat $t_{tabel} = 12.71$

Ternyata nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $75.985 > 12.71$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya signifikan. Jadi pengaruh jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

2. Uji Koefisien Korelasi (R)

Pengujian R digunakan untuk mengukur proporsi atau presentasi dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi

Rumah Tangga, dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.999	.997	76465.831
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,999 atau 99,9% dan sisanya 0,001 atau 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Korelasi Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, besarnya adalah kuadrat dari korelasi (R^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.999	.997	76465.831
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi24.0

Berdasarkan hasil Output di atas diketahui nilai R Square (Determinasi) sebesar 0,999. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh jumlah penduduk (X) Terhadap konsumsi rumah tangga (Y) adalah sebesar 99,9 % sedangkan 0,01% di pengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

E. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Hasil pengujian regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-66,583	1,094		-60,876	.010
	Ln_x	5,087	.067	1,000	75,985	.008

a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber : Hasil pengolahan Data SPSS Versi 24.0

Bersadarkan hasil tabel 4.9 di atas dapat di tulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y: -66,583 + 5,087 X.$$

Keterangan:

Y : Konsumsi Rumah tangga

X : Jumlah Penduduk

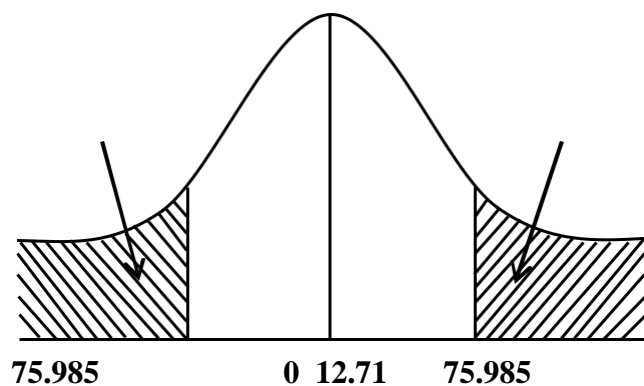
Interpretasinya :

- 1). Angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam kasus ini nilainya sebesar -66,583. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa ketika tidak ada penambahan penduduk (X) maka nilai konsisten Konsumsi Rumah Tangga (Y) adalah sebesar -66,583.
- 2). Koefisien regresi. Nilainya sebesar 5,087. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 5% tingkat jumlah penduduk (X), maka Konsumsi rumah tangga (Y) akan meningkat sebesar 5,087

Karena nilai koefisien regresi bernilai plus (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk (X) berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah

$$Y = -66,583 + 5,087 X.$$

Gambar 4.6
Kurva Uji Regresi



Berdasarkan Gambar di atas diketahui nilai t hitung $> t$ tabel ($75.985 > 12.71$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima yang artinya signifikan

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini akan dibahas dua hal pokok yaitu pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga dan hubungan jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Banten

Hubungan antara jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga dikategorikan kuat dan besarnya pengaruh sebesar ,999 atau 99,9% dan sisanya 0,01 atau 1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini mendukung Eka Susiatun dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam dengan Pendekatan Regresi Linier berganda, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kemiskinan sehingga berpengaruh signifikan positif. Kemudian, pada penelitian Muh. Rusdiansyah dengan judul Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah

Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebagai Variabel Moderasi Ditinjau dari Ekonomi Syariah, bahwa hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa jumlah penduduk sangat berpengaruh besar terhadap konsumsi rumah tangga.

2. Apakah ada Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Hasil dari Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Rumah Tangga berdasarkan hasil pengujian SPSS 24.0, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Jumlah Penduduk (X) berpengaruh positif signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga (Y). hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} pada variabel pengeluaran per kapita sebesar 75.985 sedangkan pada nilai t_{tabel} di dapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi $5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $3-1-1 = 1$ maka didapat t_{tabel} sebesar 12.71. Jadi, Nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 75.985 > 12.71$ dengan taraf nilai signifikansinya yaitu 0,008. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050 Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rumah tangga.

